

Integrasi Metode Bermain dalam Pembelajaran PIAUD yang Berorientasi pada Nilai Islam

Emay Rahmayani^{1*}, Lilis Romdon Nurhasanah²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*E-mail: emayrahmayani@stitlakbok.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas integrasi metode bermain dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) sebagai upaya menguatkan internalisasi nilai-nilai Islam. Pembelajaran nilai pada anak usia dini sering kali masih bersifat konvensional sehingga kurang sesuai dengan cara anak belajar secara alami melalui pengalaman langsung dan kegiatan bermain. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini menganalisis konsep, temuan empiris, dan praktik pembelajaran berbasis bermain dalam konteks pendidikan nilai Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode bermain efektif untuk menanamkan nilai kejujuran, kerja sama, disiplin, dan adab karena memungkinkan anak memahami nilai melalui aktivitas konkret dan menyenangkan. Keberhasilan integrasi dipengaruhi oleh kreativitas guru, pemilihan permainan yang tepat, serta dukungan lingkungan dan kurikulum. Hambatan utama terletak pada keterbatasan kompetensi guru dalam merancang permainan bernilai edukatif. Secara keseluruhan, metode bermain merupakan strategi penting untuk memperkuat pembelajaran nilai Islam di PIAUD.

Kata kunci: bermain, nilai Islam, PIAUD, pendidikan anak usia dini, internalisasi nilai

Abstract

This study examines the integration of play-based methods in Islamic Early Childhood Education (PIAUD) as a strategy to strengthen the internalization of Islamic values in young children. Value education in early childhood often remains conventional and teacher-centered, which does not align with children's natural learning processes through direct experience and play. Using a qualitative design with a literature study approach, this research analyzes theoretical concepts, empirical findings, and pedagogical practices related to play-based learning within Islamic value education. The results show that play effectively fosters values such as honesty, cooperation, discipline, and proper manners by providing concrete, enjoyable, and meaningful learning experiences. Successful integration depends on teacher creativity, appropriate selection of play activities, and supportive curriculum and school environments. The main challenges include limited teacher competence in designing educational play. Overall, play-based methods are an essential strategy for strengthening Islamic value learning in PIAUD.

Keywords: *play-based learning, Islamic values, early childhood education, PIAUD, value internalization.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk perkembangan anak secara holistik, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik motorik, maupun perkembangan moral dan spiritual. Pada satuan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), pembentukan spiritualitas dan karakter islami menjadi perhatian utama karena tahap usia dini dipandang sebagai masa emas (*golden age*) yang sangat menentukan arah perkembangan kepribadian anak di masa depan. Pada tahap ini, anak sangat mudah menyerap nilai, meniru perilaku, serta membangun pemahaman awal tentang konsep-konsep keagamaan melalui pengalaman sehari-hari (Rawanita & Jannah, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran PIAUD tidak hanya berfokus pada stimulasi perkembangan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam yang dapat menjadi pedoman hidup anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis nilai Islam sering kali belum disampaikan secara sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Banyak guru PIAUD masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional, seperti ceramah, perintah langsung, dan hafalan, yang membuat anak mudah bosan dan kurang terlibat secara aktif. Metode seperti ini sering

menempatkan anak sebagai objek pembelajaran, bukan subjek yang aktif membangun pengalaman. Akibatnya, nilai-nilai Islam yang disampaikan hanya menjadi pengetahuan verbal, bukan perilaku yang benar-benar dipahami dan dipraktikkan.

Di sisi lain, anak usia dini pada dasarnya belajar melalui bermain. Bermain merupakan kebutuhan fundamental anak sekaligus metode belajar paling efektif dalam merangsang seluruh aspek perkembangan. Melalui bermain, anak dapat bereksplorasi, memecahkan masalah, berinteraksi, meniru, dan memahami konsep secara konkret. Dalam konteks pembelajaran nilai Islam, bermain memungkinkan pendidik menyajikan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tolong-menolong, kedisiplinan, adab makan, adab belajar, dan akhlak sehari-hari melalui situasi natural dan bermakna (Nasution, 2024). Misalnya, anak belajar tentang kejujuran saat bermain peran sebagai pedagang dan pembeli, belajar tentang tolong-menolong saat kegiatan bermain kelompok, atau mengenal konsep bersuci melalui permainan simulasi wudhu.

Meski potensinya besar, integrasi metode bermain dengan nilai Islam belum sepenuhnya diterapkan secara optimal. Beberapa guru PIAUD menghadapi kendala seperti kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengolah kegiatan bermain agar bernilai edukatif, keterbatasan sumber media dan alat permainan, serta minimnya pelatihan yang mengarahkan guru pada perencanaan pembelajaran berbasis bermain yang terstruktur. Selain itu, kurikulum PIAUD terkadang dipahami secara kaku sehingga guru lebih fokus pada pencapaian kompetensi secara administratif tanpa mengemasnya dalam kegiatan bermain yang sesuai perkembangan anak.

Kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran anak usia dini dengan praktik pembelajaran di lapangan inilah yang menjadi dasar pentingnya mengkaji *Integrasi Metode Bermain dalam Pembelajaran PIAUD yang Berorientasi pada Nilai Islam* (Pabriyanti, Sri Margiati, Yuliawati, Robainah, 2025). Judul ini mengemuka karena adanya kebutuhan untuk menghadirkan model pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermuatan nilai Islam, relevan dengan tahapan perkembangan anak, dan mampu meningkatkan efektivitas internalisasi nilai. Kajian ini juga penting untuk menjawab tantangan guru dalam merancang kegiatan bermain yang terarah, bermakna, sekaligus mengandung nilai pendidikan Islam.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa integrasi metode bermain dalam pembelajaran PIAUD berbasis nilai Islam bukan hanya sebuah pilihan metodologis, melainkan kebutuhan fundamental dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik PIAUD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih natural dan mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) (John W. Creswell, 2013), karena fokus utama kajian adalah menganalisis konsep, teori, dan temuan ilmiah yang berkaitan dengan integrasi metode bermain dalam pembelajaran PIAUD berorientasi nilai Islam. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan interpretatif terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh dari buku-buku akademik, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen resmi terkait kurikulum dan pedoman pembelajaran PIAUD. Seluruh literatur yang dijadikan sumber dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penulis, serta keterbaruan publikasi, terutama dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir, kecuali pada literatur dasar yang bersifat fundamental.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, ERIC, DOAJ, dan portal Garuda dengan menggunakan kata kunci yang sesuai, kemudian dilanjutkan dengan proses seleksi sumber untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Literatur yang dianggap relevan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang paling penting dan berkaitan langsung dengan topik penelitian, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang memudahkan peneliti melihat pola dan hubungan antarkonsep. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah peneliti mengkaji secara menyeluruh temuan yang ada dan melakukan verifikasi melalui perbandingan berbagai sumber. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan evaluasi kritis terhadap setiap literatur yang digunakan. Penelitian ini dilakukan sepenuhnya melalui telaah pustaka yang diakses secara daring maupun melalui perpustakaan dalam jangka waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Metode bermain terbukti efektif sebagai sarana internalisasi nilai Islam pada anak usia dini

Metode bermain merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini, karena bermain adalah cara belajar yang paling sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Anak usia dini berada pada fase di mana seluruh aktivitas belajarnya berlangsung melalui eksplorasi, percobaan langsung, gerak tubuh, interaksi sosial, serta berbagai bentuk aktivitas yang melibatkan sensori dan emosi (Halimah et al., 2025). Pada usia ini, anak belum mampu memahami konsep moral atau nilai secara abstrak, sehingga jika nilai-nilai Islam diajarkan hanya melalui ceramah, nasihat panjang, atau pemberian instruksi, maka yang terjadi adalah anak hanya mengingat hafalan tanpa benar-benar memahami makna di baliknya. Di sinilah metode bermain menjadi penting, karena permainan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami nilai tersebut secara konkret, merasakannya secara emosional, serta melihat relevansinya dalam situasi nyata. Ketika anak mengalami sendiri sebuah konsep, maka konsep itu tidak hanya disimpan sebagai informasi, tetapi menjadi bagian dari pengalaman hidup yang dihayati (Ramadani & Hikmah, 2024).

Melalui permainan, anak dapat belajar secara alami tentang berbagai nilai dasar dalam Islam seperti kejujuran, tolong-menolong, kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta adab-adab islami lainnya. Misalnya, ketika guru merancang permainan jual beli sederhana, anak tidak hanya belajar tentang peran menjadi pedagang atau pembeli, tetapi juga belajar tentang pentingnya berkata jujur ketika menyebutkan harga, memberikan barang sesuai kesepakatan, serta tidak mengambil hak orang lain. Anak dapat melihat secara langsung konsekuensi dari pilihan perilakunya dalam permainan, seperti bagaimana teman-temannya bereaksi ketika ia berperilaku jujur atau tidak jujur. Dengan demikian, konsep kejujuran bukan hanya definisi, melainkan perilaku yang dipraktikkan, dirasakan, dan diulang. Hal serupa juga dapat diterapkan pada nilai tolong-menolong, misalnya melalui permainan kelompok seperti membangun menara balok, memindahkan bola, atau permainan estafet. Anak akan belajar bahwa keberhasilan permainan bergantung pada kerja sama dan saling membantu, sehingga nilai tersebut tertanam secara alami melalui pengalaman yang menyenangkan.

Selain itu, metode bermain memungkinkan terjadinya proses imitasi, yaitu anak meniru perilaku yang mereka lihat dari guru maupun teman sebaya. Imitasi adalah salah satu bentuk belajar paling efektif pada anak usia dini (Nurhusnaina et al., 2024). Ketika guru secara konsisten menunjukkan adab-adab Islam dalam konteks permainan, seperti mengucapkan salam sebelum permainan dimulai, berdoa sebelum kegiatan, menunggu giliran dengan sabar, atau merapikan alat bermain sebagai bentuk rasa tanggung jawab, anak akan menirunya tanpa merasa sedang dipaksa. Proses peniruan ini jauh lebih efektif dibandingkan instruksi verbal, karena anak usia dini lebih mudah menyerap perilaku yang ditampilkan secara visual dan konkret. Dengan demikian, metode bermain memungkinkan guru menjadi teladan yang dapat diamati secara langsung oleh anak dalam suasana yang menyenangkan.

Salah satu aspek terpenting dari metode bermain adalah kemampuannya membentuk kebiasaan. Pembiasaan (*habit formation*) merupakan inti dari pendidikan karakter dalam Islam, karena nilai tidak akan bermakna jika tidak diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks bermain, pembiasaan terbentuk karena permainan sering dilakukan berulang-ulang, dan setiap pengulangan memungkinkan anak menginternalisasi nilai lebih dalam. Misalnya, dalam setiap

permainan yang melibatkan giliran, anak akan terbiasa menunggu dengan sabar. Dalam permainan yang melibatkan kerja sama, anak otomatis belajar mengutamakan kepentingan kelompok. Dalam permainan yang memiliki aturan, anak terbiasa mengikuti ketentuan dengan disiplin. Ketika pembiasaan ini berlangsung secara konsisten, nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi berubah menjadi karakter yang tertanam dalam diri anak. Di sinilah kekuatan metode bermain—nilai tidak dipaksakan, tetapi tumbuh secara natural melalui aktivitas yang mereka sukai.

Keunggulan lain dari metode bermain adalah sifatnya yang menyenangkan. Anak usia dini membutuhkan suasana emosional yang positif untuk belajar secara optimal (Nadeak et al., 2026). Pembelajaran yang dikemas secara menyenangkan akan membuat anak merasa aman, nyaman, dan dihargai. Ketika anak merasa bahagia, seluruh aspek kognitif dan afeksinya bekerja lebih aktif, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Suasana yang menyenangkan juga meningkatkan motivasi internal anak, sehingga mereka belajar bukan karena disuruh, tetapi karena ingin. Hal ini sangat penting dalam internalisasi nilai Islam, karena nilai bukan sekadar pengetahuan yang harus dihafal, tetapi keyakinan dan sikap yang harus lahir dari hati. Jika nilai ditanamkan melalui suasana yang menyenangkan, maka anak akan memiliki asosiasi emosional positif terhadap nilai tersebut. Misalnya, anak yang belajar tentang adab memberi salam melalui permainan akan merasa bahwa memberi salam bukan kewajiban yang membebani, tetapi sesuatu yang menyenangkan dan penuh keakraban.

Secara pedagogis, metode bermain juga mendukung pengembangan aspek sosial-emosional, motorik, bahasa, dan kognitif secara terpadu. Nilai Islam tidak dapat dipahami secara terpisah dari interaksi sosial dan lingkungan. Melalui permainan, anak belajar mengelola emosi ketika kalah atau menang, belajar berkomunikasi dengan sopan, belajar menghargai teman, belajar mematuhi aturan sebagai bentuk kedisiplinan, serta belajar mengendalikan diri ketika sedang antusias. Semua aspek ini merupakan bagian dari akhlak Islam yang tidak mungkin tumbuh melalui metode ceramah. Permainan menyediakan konteks nyata agar anak memahami makna akhlak, bukan sekadar mengulang definisi. Dengan kata lain, metode bermain membuka ruang bagi penerapan nilai Islam secara holistik, sesuai dengan fitrah anak sebagai makhluk yang aktif, kreatif, dan penuh rasa ingin tahu.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode bermain merupakan sarana internalisasi nilai Islam yang sangat efektif karena menggabungkan pengalaman langsung, proses imitasi, pembiasaan, suasana menyenangkan, serta integrasi berbagai aspek perkembangan. Pembelajaran nilai Islam melalui permainan membuat anak bukan hanya memahami apa itu nilai, tetapi juga merasakannya, melakukannya, dan menghidupkannya dalam perilaku sehari-hari. Nilai seperti kejujuran, tolong-menolong, kedisiplinan, dan adab tidak lagi menjadi konsep yang jauh atau abstrak, tetapi menjadi pengalaman konkret yang mereka alami dalam aktivitas bermain yang mengasyikkan. Dengan demikian, metode bermain tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga sangat selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman nyata.

Integrasi metode bermain dalam pembelajaran PIAUD membutuhkan perencanaan yang matang dan kreativitas guru

Integrasi metode bermain dalam pembelajaran PIAUD bukanlah proses yang dilakukan secara spontan atau sekadar memasukkan permainan ke dalam kegiatan kelas, tetapi membutuhkan perencanaan yang matang, pemahaman pedagogis yang kuat, serta kreativitas guru dalam merancang pengalaman belajar yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Nurhusnaina et al., 2024). Perencanaan menjadi tahap kunci karena pembelajaran berbasis bermain harus tetap memiliki arah yang jelas, memiliki tujuan yang ingin dicapai, dan tetap berada dalam kerangka pengembangan anak usia dini sesuai prinsip pendidikan Islam (Uminar et al., 2024). Tanpa perencanaan yang baik, permainan hanya akan menjadi aktivitas rekreatif tanpa makna edukatif, sehingga potensi besar metode bermain sebagai sarana internalisasi nilai akan terbuang percuma. Oleh karena itu, guru harus benar-benar memahami prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP), karakteristik perkembangan anak, serta bagaimana nilai Islam dapat diintegrasikan secara kontekstual dan natural dalam aktivitas bermain.

Dalam proses perencanaan, guru perlu memilih jenis permainan yang relevan dengan kompetensi perkembangan anak dan indikator nilai Islam yang ingin diajarkan. Pemilihan permainan tidak dapat dilakukan secara sembarangan, karena setiap permainan memiliki struktur, aturan, alur, serta orientasi pengalaman yang berbeda. Misalnya, permainan peran (role play) sangat efektif untuk menanamkan nilai adab sehari-hari seperti mengucapkan salam, sopan berbicara, menunggu giliran, atau membantu orang lain (Fitria et al., 2025). Sementara permainan konstruksi seperti menyusun balok lebih tepat untuk menumbuhkan nilai kerja sama, ketekunan, dan kesabaran. Permainan kelompok seperti estafet atau permainan bergerak dapat digunakan untuk menanamkan nilai sportivitas, kepatuhan pada aturan, serta semangat kebersamaan. Guru harus mampu mengidentifikasi potensi nilai dari setiap jenis permainan dan mencocokkannya dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) atau program semester.

Selain memilih jenis permainan, guru juga harus menyesuaikan aktivitas bermain dengan indikator nilai Islam yang hendak diinternalisasikan. Nilai yang ingin ditanamkan tidak boleh hanya disebutkan secara verbal, tetapi harus dianalisis bagaimana nilai tersebut dapat muncul secara alami melalui proses bermain. Misalnya, jika indikator pembelajaran adalah “anak mampu menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari,” maka guru perlu menciptakan situasi bermain yang mendorong anak berperilaku jujur—misalnya melalui permainan jual beli, permainan mencari barang, atau permainan tebak gambar yang mengharuskan anak menyampaikan informasi apa adanya. Jika indikatornya adalah “anak mampu membantu teman,” maka permainan harus dirancang agar anak membutuhkan bantuan atau harus memberikan bantuan. Penyesuaian ini memungkinkan nilai Islam tidak hanya muncul sebagai teori, tetapi sebagai perilaku nyata yang dialami anak. Dengan kata lain, integrasi nilai Islam dilakukan melalui pengkontekstualisasian, bukan melalui pengajaran langsung.

Proses integrasi juga menuntut guru menghubungkan setiap kegiatan bermain dengan tujuan pembelajaran secara eksplisit dan sistematis. Guru harus mengetahui dengan jelas apa yang menjadi sasaran pembelajaran, baik dari aspek pengembangan karakter Islami maupun aspek perkembangan lainnya seperti motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional (Nilna Azizatus Shofiyah, Tedy Sutandy Komarudin, 2023). Tujuan pembelajaran ini kemudian diturunkan ke dalam langkah-langkah permainan yang terstruktur, sehingga permainan berjalan tidak hanya menghibur tetapi juga bermakna. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah melatih adab makan, guru dapat merancang permainan simulasi makan bersama menggunakan alat permainan edukatif. Langkah-langkah permainan dibuat sistematis: anak membaca doa sebelum makan, menunggu giliran, mengambil makanan dengan tertib, dan mengucapkan terima kasih setelah selesai. Dengan demikian, pembelajaran melalui permainan berjalan terarah tanpa menghilangkan unsur kesenangan yang menjadi ciri khas metode bermain.

Dalam proses pelaksanaan, kreativitas guru menjadi unsur penting yang menentukan kualitas integrasi metode bermain. Guru dituntut mampu menciptakan variasi permainan, mengembangkan alat peraga atau media sederhana, serta mengadaptasi permainan tradisional maupun modern agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Kreativitas ini sangat penting karena anak usia dini membutuhkan stimulasi yang menarik dan bervariasi agar tetap terlibat aktif. Guru juga perlu menciptakan dialog yang kaya nilai, seperti memberikan pujian ketika anak menunjukkan perilaku yang sesuai nilai Islam, memberikan contoh konkret, atau melakukan refleksi sederhana setelah permainan selesai. Guru tidak boleh bersikap pasif, tetapi harus aktif mengamati, mengarahkan, dan memastikan bahwa permainan benar-benar berjalan dalam koridor nilai yang ingin dicapai.

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran berbasis bermain. Sebagai fasilitator, guru bukan hanya mengawasi permainan, tetapi menjaga agar permainan tetap berada dalam alur yang mengandung nilai (Febriantini et al., 2025). Guru perlu memastikan bahwa anak memahami aturan permainan, mempraktikkan perilaku yang sesuai, dan tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai Islam. Guru juga harus mampu mengintervensi secara tepat ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai. Intervensi ini tidak boleh dilakukan dengan cara memarahi atau menghentikan permainan secara mendadak, tetapi dengan pendekatan yang lembut seperti memberikan contoh, menegur dengan bijak, atau mengajak anak merenungkan perilakunya.

Dengan peran fasilitator, guru bertindak sebagai pendamping moral dan pembimbing karakter yang memastikan pembelajaran melalui permainan benar-benar menjadi proses internalisasi nilai.

Selain mengarahkan permainan, guru juga bertanggung jawab untuk melakukan penilaian selama dan setelah permainan berlangsung. Penilaian ini dapat dilakukan melalui observasi terhadap perilaku anak, seperti bagaimana anak menunggu giliran, apakah ia membantu teman, apakah ia berkata jujur, dan bagaimana ia menyelesaikan konflik. Observasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai Islam yang diintegrasikan dalam permainan benar-benar terserap oleh anak. Penilaian tersebut juga dapat digunakan sebagai dasar refleksi bagi guru untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di hari berikutnya. Dengan demikian, integrasi metode bermain bukan proses sekali jalan, tetapi proses yang terus berkembang melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Secara keseluruhan, integrasi metode bermain dalam pembelajaran PIAUD membutuhkan sinergi antara perencanaan, kreativitas, dan peran aktif guru sebagai fasilitator. Tanpa perencanaan yang matang, permainan kehilangan makna edukatif. Tanpa kreativitas, permainan menjadi monoton dan kurang menarik bagi anak. Tanpa peran fasilitator, nilai-nilai Islam tidak akan muncul secara sadar dalam proses bermain. Oleh karena itu, guru memainkan peran penting dalam menjaga agar metode bermain tetap berada dalam koridor pembelajaran Islami yang terarah, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Melalui perencanaan yang cermat dan pelaksanaan yang tepat, metode bermain dapat menjadi strategi efektif untuk menanamkan nilai Islam secara natural, menyenangkan, dan berkelanjutan bagi anak usia dini.

Faktor pendukung dan penghambat memengaruhi keberhasilan integrasi

Keberhasilan integrasi metode bermain dalam pembelajaran PIAUD yang berorientasi pada nilai Islam tidak dapat dilepaskan dari keberadaan faktor-faktor pendukung yang bekerja secara simultan dalam lingkungan Pendidikan (Puspita & Hidayat, 2024). Salah satu faktor pendukung yang paling krusial adalah ketersediaan media pembelajaran yang relevan, variatif, dan ramah bagi perkembangan anak usia dini. Media pembelajaran yang tepat tidak hanya memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak, seperti nilai-nilai keislaman, tetapi juga membantu anak memahami konsep secara lebih konkret melalui pengalaman langsung. Media seperti kartu akhlak bergambar, puzzle tentang rukun iman, balok huruf hijaiyah, boneka untuk permainan peran, hingga permainan simulatif seperti “pasar mini Islami” atau “dokter kecil syariah”, dapat memperkaya proses bermain dan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai penting seperti kejujuran, adab, kasih sayang, tanggung jawab, serta sikap menolong sesama. Keberadaan media yang memadai juga dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses bermain, mengurangi distraksi, dan membuat proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif karena anak benar-benar terlibat secara aktif.

Selain media, dukungan kurikulum menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Kurikulum PIAUD yang baik seharusnya secara eksplisit mengakomodasi pendekatan pembelajaran berbasis bermain sebagai strategi utama dalam pendidikan anak usia dini (Lestari et al., 2024). Dukungan ini harus tercermin dalam kompetensi inti, indikator pencapaian perkembangan, serta rencana pembelajaran yang memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai Islam ke dalam aktivitas bermain secara fleksibel. Kurikulum yang terlalu kaku atau terlalu akademis akan menyulitkan guru dalam merancang pengalaman bermain yang bermakna, karena aktivitas bermain justru memerlukan kebebasan, kreativitas, dan penyesuaian dengan kondisi nyata di kelas. Oleh karena itu, kurikulum yang menekankan prinsip kecerdasan jamak, pembelajaran kontekstual, dan pengembangan nilai karakter berbasis Islam akan memperkuat kemampuan guru untuk mengolah permainan menjadi sarana pendidikan yang efektif.

Peran guru sebagai faktor pendukung internal juga sangat menentukan keberhasilan integrasi. Guru bukan hanya pelaksana pembelajaran, tetapi juga perancang, fasilitator, sekaligus teladan bagi anak. Kapasitas guru dalam mengembangkan permainan edukatif sangat bergantung pada pemahaman pedagogis, pengalaman mengajar, serta kemampuan beradaptasi dengan dinamika kelas. Guru harus mampu memilih jenis permainan yang sesuai dengan usia anak, mempertimbangkan

nilai yang ingin ditanamkan, serta mengatur alur bermain sehingga tidak sekadar menghibur, tetapi juga memberikan makna pembelajaran. Kreativitas guru sangat berperan ketika media terbatas; seorang guru yang kreatif dapat mengubah benda sederhana seperti tiga gelas plastik, dua balok kayu, atau potongan kertas menjadi permainan yang sarat nilai. Guru juga harus mampu mengarahkan kegiatan bermain tanpa mematikan spontanitas anak, sehingga keseimbangan antara kebebasan bermain dan penguatan nilai dapat terjaga. Guru yang kompeten juga mampu melakukan evaluasi terhadap hasil internalisasi nilai, misalnya dengan mengamati perubahan perilaku anak setelah beberapa minggu permainan diterapkan.

Lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor pendukung lain yang sangat menentukan. Lingkungan fisik yang aman, bersih, luas, dan dilengkapi fasilitas bermain yang memadai akan mendukung kegiatan bermain yang berkualitas. Demikian pula lingkungan sosial sekolah yang harmonis, komunikatif, dan berbasis budaya Islami turut memengaruhi pembentukan karakter anak. Ketika seluruh warga sekolah—guru, kepala sekolah, tenaga kebersihan, dan staf lainnya—menampilkan akhlak dan adab Islami dalam interaksi sehari-hari, anak akan belajar melalui contoh konkret yang lebih kuat daripada pengajaran verbal. Lingkungan yang positif akan mempercepat proses internalisasi nilai, karena anak secara terus-menerus berada dalam ekosistem yang konsisten dengan nilai yang diajarkan di kelas.

Di sisi lain, integrasi metode bermain dalam pembelajaran PIAUD juga menghadapi berbagai hambatan yang seringkali menghambat efektivitasnya. Hambatan terbesar yang paling banyak ditemukan adalah keterbatasan pemahaman guru tentang bagaimana mengembangkan permainan yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan sesuai dengan ajaran Islam. Banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam mengaitkan permainan dengan tujuan pembelajaran spiritual atau moral, sehingga permainan yang dilakukan di kelas lebih sering berfokus pada aspek motorik kasar, motorik halus, atau kognitif, tetapi kurang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan nilai keislaman anak. Hambatan ini sering muncul karena latar belakang pendidikan yang kurang menekankan keterampilan merancang permainan berbasis nilai atau pengalaman mengajar yang terbatas dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas bermain.

Selain itu, kurangnya pelatihan profesional atau workshop yang secara khusus membahas pembelajaran berbasis bermain dalam konteks pendidikan Islam juga menjadi hambatan serius. Banyak guru PIAUD tidak mendapatkan pelatihan tentang bagaimana merancang aktivitas bermain yang mengandung muatan nilai-nilai Islami, bagaimana mengevaluasi keberhasilan internalisasi nilai melalui permainan, atau bagaimana memodifikasi permainan tradisional agar relevan dengan tujuan pembelajaran Islam. Tanpa pelatihan yang memadai, guru cenderung hanya mengulang pola pembelajaran yang biasa dilakukan, sehingga integrasi metode bermain tidak berkembang dengan optimal.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Banyak lembaga PAUD berbasis Islam masih menghadapi kendala finansial dalam menyediakan fasilitas bermain yang lengkap dan aman. Media pembelajaran bernilai Islami sering kali mahal atau sulit diakses, sehingga guru harus berimprovisasi dengan alat seadanya. Jika guru tidak memiliki kemampuan kreativitas yang kuat, keterbatasan media dapat membuat permainan menjadi monoton dan kurang menarik bagi anak.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat ini perlu dipahami secara menyeluruh agar proses integrasi metode bermain dalam pembelajaran PIAUD yang berorientasi nilai Islam dapat berjalan efektif. Peningkatan kapasitas guru, penyediaan media, pelatihan berkala, dan penciptaan lingkungan sekolah yang Islami merupakan langkah strategis yang harus diperkuat untuk memastikan bahwa internalisasi nilai benar-benar terjadi dan memberi dampak jangka panjang bagi perkembangan karakter anak usia dini.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode bermain merupakan pendekatan yang efektif dalam menginternalisasikan nilai Islam pada anak usia dini. Efektivitas ini dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif teoretis mengenai karakteristik perkembangan anak, prinsip pendidikan Islam, serta

konsep pembelajaran berbasis pengalaman. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak belajar melalui pengalaman konkret, imajinasi, gerak tubuh, dan interaksi sosial. Pada tahap ini, kemampuan berpikir abstrak belum berkembang secara optimal, sehingga anak tidak dapat begitu saja memahami konsep moral tanpa dukungan pengalaman langsung. Temuan ini sejalan dengan prinsip Piaget bahwa anak “berpikir melalui tindakan”, sehingga pembelajaran yang dilakukan melalui permainan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Teori Vygotsky juga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman efektivitas metode bermain (Efgivia et al., 2021). Vygotsky menekankan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam konteks pembelajaran nilai Islam, permainan memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui interaksi sosial, imitasi, dan scaffolding dari guru. Guru dapat memberikan contoh langsung tentang adab, kejujuran, atau sikap tolong-menolong, dan anak kemudian menirunya dalam suasana yang relevan secara sosial. Hal ini menunjukkan bahwa permainan bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga sarana perkembangan sosial dan moral yang sesuai dengan teori konstruktivisme sosial.

Selain itu, pembiasaan sebagai metode pendidikan karakter dalam Islam juga sangat sesuai dengan pendekatan bermain. Dalam konsep tarbiyah Islamiyah, internalisasi nilai dilakukan melalui tiga langkah: pengetahuan (ma'rifah), pemahaman (fahm), dan pembiasaan ('ādah). Bermain menyediakan lingkungan yang memungkinkan pembiasaan ini terjadi secara berulang, konsisten, dan menyenangkan. Anak belajar menunggu giliran, mengucapkan salam, membantu teman, atau bersikap jujur bukan karena diperintah, tetapi karena permainan menuntut perilaku tersebut untuk dapat berjalan. Dengan demikian, permainan menciptakan kondisi yang memungkinkan nilai Islam tidak hanya diajarkan tetapi dihidupkan dalam pengalaman sehari-hari anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi metode bermain dalam pembelajaran PIAUD membutuhkan perencanaan yang matang dan kreativitas guru. Hal ini sejalan dengan pendekatan Developmentally Appropriate Practice (DAP) yang menekankan bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang secara cermat berdasarkan kebutuhan, minat, serta karakteristik perkembangan anak (Nabilah, 2024). Bermain bukanlah aktivitas spontan yang berdiri sendiri, tetapi bagian dari proses pedagogis yang harus memiliki tujuan yang jelas. Literatur menyatakan bahwa guru berperan sebagai perancang lingkungan belajar (learning designer) yang menentukan jenis permainan, alur aktivitas, media yang digunakan, serta nilai yang ingin dicapai. Ketika guru mampu menghubungkan permainan dengan indikator nilai Islam, maka pembelajaran menjadi lebih terarah dan memiliki makna.

Teori pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dari Kolb juga mendukung pentingnya perencanaan dalam integrasi metode bermain. Menurut Kolb, anak belajar melalui empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Permainan menyediakan pengalaman konkret, sementara guru membantu anak melakukan refleksi sederhana, misalnya melalui pertanyaan seperti “Mengapa kamu harus jujur saat bermain jual beli?” atau “Bagaimana perasaanmu ketika temanmu membantu?”. Dengan demikian, permainan menjadi proses pembelajaran yang lengkap, bukan hanya aktivitas rekreatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru PIAUD memegang peran strategis dalam memastikan bahwa setiap langkah permainan mengarah pada internalisasi nilai Islam secara sistematis.

Pembahasan selanjutnya berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat integrasi metode bermain. Dari perspektif teori lingkungan belajar menurut Bronfenbrenner, pembelajaran anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan sistem, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, hingga kebijakan. Ketersediaan media pembelajaran, dukungan kurikulum, dan lingkungan sekolah yang kondusif adalah bagian dari mikrosistem yang berpengaruh langsung terhadap kualitas pengalaman bermain anak. Ketika media pembelajaran variatif dan ramah anak, maka permainan menjadi lebih interaktif dan dapat mengakomodasi berbagai nilai Islam secara konkret. Kurikulum yang fleksibel juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan permainan berorientasi nilai, sehingga

pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Peran guru juga muncul sebagai faktor pendukung kunci yang sesuai dengan teori pedagogi modern. Guru dengan kompetensi yang baik mampu memodifikasi permainan, menciptakan dialog bernilai, dan menghadirkan keteladanan yang dapat diamati anak secara langsung. Hal ini sejalan dengan konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam, yang menekankan keteladanan sebagai sarana utama pendidikan karakter. Ketika guru menunjukkan adab Islami dalam konteks permainan, anak akan meniru tanpa merasa dipaksa. Dengan demikian, guru menjadi pusat integrasi nilai sekaligus fasilitator dalam proses bermain yang bermakna.

Di sisi lain, hambatan berupa keterbatasan pemahaman guru tentang pengembangan permainan edukatif mencerminkan adanya kesenjangan kompetensi dalam pendidikan anak usia dini. Berdasarkan teori kompetensi guru, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Ketika kompetensi pedagogik tidak optimal misalnya tidak mampu merancang permainan bernilai edukatif, maka efektivitas pembelajaran berbasis bermain menurun. Kurangnya pelatihan dan workshop juga menunjukkan bahwa sistem pendukung (support system) masih lemah. Tanpa pelatihan yang relevan, guru tidak mendapatkan wawasan baru mengenai bagaimana memodifikasi permainan tradisional, membuat media sederhana, atau mengintegrasikan nilai Islam dalam konteks bermain.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan yang signifikan. Menurut teori lingkungan bermain Montessori, ruang yang aman, terstruktur, dan menyediakan berbagai media manipulatif sangat penting untuk menstimulasi perkembangan anak. Ketika ruang bermain sempit, media minim, atau alat permainan tidak memadai, maka proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Hambatan ini menunjukkan bahwa lembaga PIAUD masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk memperbaiki fasilitas pendidikan agar pembelajaran berbasis bermain dapat terlaksana dengan maksimal.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa efektivitas metode bermain dalam menginternalisasikan nilai Islam didukung oleh kesesuaian dengan teori perkembangan anak, teori pembelajaran, dan konsep pendidikan Islam. Namun, implementasinya sangat bergantung pada kualitas perencanaan guru, dukungan lingkungan, dan ketersediaan media. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bermain bukan hanya strategi yang menyenangkan, tetapi pendekatan pedagogis yang komprehensif, relevan, dan selaras dengan fitrah perkembangan anak usia dini. Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan sinergi antara guru, kurikulum, media pembelajaran, dan lingkungan sekolah agar internalisasi nilai Islam dapat berlangsung secara alami, berkelanjutan, dan efektif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi metode bermain dalam pembelajaran PIAUD yang berorientasi pada nilai Islam merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Bermain bukan hanya aktivitas rekreatif, melainkan sarana pedagogis yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, dan pembiasaan, sehingga nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tolong-menolong, disiplin, dan adab dapat dipahami serta dipraktikkan secara alami. Efektivitas ini didukung oleh teori perkembangan anak dan konsep tarbiyah Islamiyah yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keteladanan dalam membentuk perilaku.

Keberhasilan integrasi metode bermain sangat bergantung pada kualitas perencanaan guru, kreativitas dalam memilih jenis permainan, kemampuan menghubungkan aktivitas bermain dengan indikator nilai Islam, serta peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan permainan tanpa mengurangi esensi kebebasan dan kegembiraan anak. Lingkungan sekolah yang kondusif, tersedianya media pembelajaran, dan dukungan kurikulum juga menjadi faktor penting yang memperkuat proses internalisasi nilai.

Namun demikian, berbagai hambatan masih ditemukan, terutama keterbatasan pemahaman

guru dalam merancang permainan edukatif bernilai Islami dan minimnya pelatihan profesional yang mendukung kompetensi pedagogik guru. Kendala sarana dan prasarana turut memengaruhi kualitas pelaksanaan permainan di lembaga PIAUD. Hambatan-hambatan ini menegaskan perlunya peningkatan kapasitas guru, penyediaan media yang lebih variatif, serta dukungan kelembagaan dalam bentuk pelatihan dan pengembangan kurikulum. Sehingga, integrasi metode bermain dalam pembelajaran PIAUD merupakan strategi yang potensial dan selaras dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini maupun tujuan pendidikan Islam. Agar penerapannya optimal, dibutuhkan sinergi antara guru, lembaga pendidikan, kurikulum, dan lingkungan pembelajaran. Ketika seluruh komponen ini berjalan seimbang, metode bermain mampu menjadi sarana internalisasi nilai Islam yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Efgivia, M. G., Adora Rinanda, R. ., Suriyani, Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarjo, A. (2021). Analysis of Constructivism Learning Theory. *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)*, 585, 208–212. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032>
- Febriantini, A., Salsabila, A. F., Naila, N. S., & Cinantya, C. (2025). Peran Guru PAUD dalam Menumbuhkan Kepemimpinan dan Kemandirian Anak melalui Aktivitas Bermain dan Belajar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(3), 137–143.
- Fitria, N., Aini, N., & Marni, L. (2025). Penerapan Metode Role Play untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Etika Berinteraksi dalam Islam pada Siswa Kelas V MIS Al Ifadah. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(2), 20–23.
- Halimah, S., Hidayah, N. B., & Inayah, N. (2025). Eksplorasi Metode Bermain Sebagai Strategi Efektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 26–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.843>
- John W. Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design, Qualitative Inquiry and Research Design*.
- Lestari, M., Setianti, D., & Mardiana, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Tinjauan Kritis dari Perspektif Guru. *PERNIK Jurnal PAUD*, 7(1), 43–51.
- Nabilah, I. (2024). Analisis Model Pembelajaran AUD dengan pendekatan DAP (Developmentally Appropriate Practice) dan Scaffolding. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 46–50.
- Nadeak, S. P., Manik, Y., Rajagukguk, E., Gebriel, M., Tarigan, M. N., & Saragi, T. E. (2026). Mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan di paud melalui fasilitas permainan kreatif. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jotika*, 5(2), 25–31.
- Nasution, A. S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Etika Islam dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Konseptual. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 277–286.
- Nilna Azizatus Shofiyyah, Tedy Sutandy Komarudin, D. R. J. (2023). The Meaningful Role of Affection in Education : The Emotional Perspective in Pedagogy. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9420–9434.
- Nurhusnaina, I., Santika, P. P., Lubis, P. W., & Jannah, T. R. (2024). Peran Bermain dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak. *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 140–153.
- Pabriyanti, Sri Margiati, Yuliawati, Robainah, A. N. U. (2025). Konsep Pembelajaran Tematik Integratif dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 23–30.
- Puspita, Y., & Hidayat, M. S. (2024). Pola Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Al Qur'an (Paudqu) Annisa Syarifah. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 28–37.
- Ramadani, U., & Hikmah, N. (2024). Pengaruh Metode Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 36–45.
- Rawanita, M., & Jannah, M. (2025). Perkembangan Keberagamaan di Masa Prasekolah : Perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 286–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.279> P-ISSN:
- Uminar, A. N., Widia, L., Fitriani, R., & Septa, A. (2024). Model Pembelajaran Bermain Sambil Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *ATH-THALIB: Jurnal Mahasiswa STIT Tanggamus*, 02(01), 83–88.